BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pondok pesantren termasuk Instansi pendidikan Islami yang paling awal berdiri.¹ Pondok pesantren sebagai lembaga Islami yang memakai sistem tradisional diperuntukkan bagi santri dengan ajaran islam yang dipelajari, dipahami, dihayati serta diamalkan segalanya dengan menetapkan bahwa akhlak beragama adalah amat penting sebagai tatacara dalam kegiatan setiap waktu.² Kehadiran pondok pesantren sebagai wadah tidak saja berciri khas yang bermakna keagamaan, melainkan juga mempunyai arti murni (*indigenous*) negara,³ karena adanya ini sudah diketahui semanjak abad ke-13 di bumi Indonesia.⁴

Sejarah peradaban pendidikan keagamaan di Indonesia yang bercorak tradisional yaitu Pondok pesantren adalah wadah pembelajaran yang paling tua dalam pendidikan formal yang dimiliki masyarakat Islam Indonesia.⁵

Pondok pesantren ialah wadah pendidikan yang mempunyai kekhasan dan simbol tersendiri dibandingkan dengan wadah pendidikan

¹Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.1.

²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,(Jakarta: INIS, 1994), h. 55.

³Madjid Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,, h. 6.

⁵Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*,(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), h. 194.

lainnya yang berada di Indonesia begitupun dengan model pembelajaran yang berada di Indonesia pula. Pada pondok pesantren yang paling diingat yaitu kekhasan yang dimiliki pondok pesantren secara umum terdapat tiga komponen minimal mungkin, yakni: (1) tuan guru yang mendidik dan mengajar, (2) santrinya yang belajar, (3) mesjid.⁶Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan tidak bias dipisahkan. Jika kehilangan salah satu dari unsur tersebut maka lembaga itu bisa disebut bukan lembaga pondok pesantren.

Pada prosesnya pondok pesantren dan wadah pendidikan lainnya memiliki perbedaan yaitu menggali khazanah budaya Islam lewat kitab-kitab klasik. Hal ini adalah bagian yang amat penting dalam pesantren. Adanya pondok pesantren merupakan wadah pendidikan islami nasional yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, yangmana pesantren ini mempunyai peran serta fungsi sebagai pengalihan serta pemintahan ilmu npengetahuan keislaman, khususnya sebagai ilmu agama yang dikaji dengan menggunakan kitab klasik (kitab kuning).

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua hal yang salin terhubung serta tidak bisa dihilangkan salah satu darinya. Segala sistem pendidikan modern harus menyertakan kurikulum dalam rangka menjalankan suatu pendidikan yang diinginkan. Tidak ada pendidikan yang berjalan tanpa ada campur kurikulum. Sebab dalam kurikulumlah terdapat hal-hal yang perlu dijadikan pedoman untuk terlaksananya

⁶Marwan Saridjo et.al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: DharmaBhakti, 1982), h. 9

pendidikan. Pendidikan dan kurikulum pada pemikirannya ini sama tuanya dengan hal keduanya.⁷ Oleh karena itu hubungannya dengan pengembangan pendidikan serta penataan kurikulum mesti selalu dilaksanakan secara berkelanjutan, baik dari aspek yang terkandung terbebannya maupun dari aspek alokasi waktu dan pelaksanaan penilaiannya.

Pelajaran yang diajarkan di pesantren lebih banyaknya itu sifatnya keagamaan yang berakar pada kitab-kitab kuning yang diantaranya yaitu dari studi pelajaran ilmu tentang ketuhanan, ilmu tentang penjelasan Al-Quran, tentang hadits, ilmu tentang amaliyah, ushul-fiqih, ilmu tentang akhlak, bahasa arab (yang mengandung di dalamnya tentang ilmu tata bahasa, ilmu majaz serta ilmu Al-Qur'an), ilmu qias dan juga akhlak.⁸

Pada pesantren, kurikulum yang baku pada studinya tidak disebutkan. Ini bisa dipahami sebab pesantren sebenarnya ialah wadah pendidikan Islami di Indonesia yang independent serta berkuasa. Berdasar atas aspek kurikulum, sepanjang ini negara memberikan cara bebas pada pesantren guna merangkai dan menjalankan kurikulum pendidikan dengan bebas dan merdeka.

⁷Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta : BPFE, 1988), h. 1

⁸Ahmad Muthohar. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007). h.. 24

Kurikulum di pondok pesantren umumnya berisi aktivitas belajar pendidikan agama Islam sering dikatana dengan mengaji pengajian. Aktivitas mengaji di pesantren pada pelaksanaannya bisa dikategorikan pada dua tahap. Tahapan paling pemula mengaji amatlah mudah, yaitu bagaimana cara teks-teks Arab dibaca yang santri pelajari, khususnya belajar Al-Qur'an. Tahap selanjutnya yaitu santri diminta menentukan kitab-kitab kuning dan mempelajarinya dengan pengasuhan Guru. Adapun kitab-kitab yang dipakai dalam mengaji yakni bidang ilmu: ilmu tentang amaliyah, ilmu tentang ketuhanan, ilmu tentang tata bahasa, majaz, hadits, ilmu tentang akhlak batin, akhlak, dan tata cara dan bacaan shalat, doa, dan wirid.

Pesantren hanya sebuah wadah pengajaran kurikulum yang memberikan ajaran ilmu keagamaan (khususnya Islam) saja, sehingga menjadikan pondok pesantren dirasa kurang memberi arah yang cemerlang auntuk masa akan datang dibanding dengan sekolah formal serta perguruan tinggi lainnya. Dari pandangan lain pesantren juga kurang dalam bersaing di dunia kerja, serta kurang mampu menyaingi kemajuan zaman. Karena kurangnya dalam menyaingi tuntutan zaman, ditambah beberapa faktor lainnya, oleh Nurcholish Madjid pondok pesantren dirasa tidak begitu mantap dalam “pencampuran” pada menghadapi kemajuan modern.⁹ Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut sebagian besar para pimpinana dari pondok pesantren memulai meningkatkan visi-

⁹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*,....h. 7.

misi dan kurikulumnya. Dimulainya perubahan pada pondok pesantren dengan melaksanakan akomodasi dan penyetaraan umpama diadakannya sistem berjenjang, lebih jelas dalam hal kurikulum serta tatacara belajarnya.

Sejalan dengan pembaruan itu maka keberadaan ciri khas pondok pesantren yangmana dikategorikan pada dua ialah pondok pesantren salafi dan pondok pesantren khalafi. Pondok pesantren dikatakan salafi jika ketika pembelajarannya hanya memakai kitab-kitab klasik /kitab kuning yaitu berupa pembacaan kitab klasik kuning yang menggunakan cara tradisional. Dan pondok pesantren dikatakan khalafi/modern jika pondok pesantren masih melaksanakan aspek-aspek dasar agama tetapi juga menambahkan ke dalamnya aspek-aspek modern yangmana telah diberi tnda dengan sistem klasikal/sekolah serta diadakannya bahan ajar bidang studi umum ke dalam bahan isi kurikulumnya.¹⁰

Dikemukakan oleh Ronald Alam Lukens Bull, didirikannya pondok-pondok pesantren salaf di Jawa oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M di Jawa disembarkannya Islam.¹¹ Peranan pondok pesantren salaf ini berusia cukup panjang sehingga sudah bisa dikatakan bahwa budaya bangsa Indonesia ini juga dimiliki oleh pondok

¹⁰Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI), h. 7-8.

¹¹Alam Lukens Bull Ronald, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, (Michigan: Arizona State University, 1997), h. 60.

pesantren pada bidang pendidikan, serta juga mengikutsertakan dalam memberikan kontribusi terhadap bangsa Indonesia.¹²

Semenjak tahun 80 dan 90-an, banyak pandangan-pandangan kemajuan yang membiacarakan asal-muasal pondok pesantren, berawal dari budaya, tradisi, pendapat, dan lainnya. Gagasan-gagasan utama itu timbul dari pemikiran guna membangun pondok pesantren dengan kemajuan yang lebih dari yang lain. Hal ini bermunculan dari pemikiran orang-orang ilmunan yang pernah merasakan pendidikan di pondok pesantren sehingga meneruskan pendidikannya di luar pondok pesantren.¹³

Diantara pemicu pemikiran kemajuan bagi pondok pesantren ini adalah bersifat mendunia. Globalisasi terjadi akibat dari majunya ilmu pengetahuan serta teknologi yang mana memperlihatkan aturan satelit fakta dunia, pengguna menyeluruh, cosmopolitan pada cara hidupnya, kedaulatan suatu negara menjadi merosot dan berkembangnya empati global yang menyatakan kalau dunia ialah suatu wilayah yang berkelanjutan dari awal terbentuknya.¹⁴ Oleh karena itu hadirilah budaya global yang membentuk dampak pada peningkatan sosial budaya yang bermacam-macam. Menurut John Naisbitt, kultur negara-negara yang berbahasa Asing mampu mendominasi gaya hidup yang menghadirkan

¹²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,*, h. 7.

¹³Mohammad Achyat Ahmad, *Liberalisasi Islam di Pesantren*, cet I, (Pasuruan: Sidogiri Pustaka, tt),h.25.

¹⁴Azyumardi Azra, *Konflik Baru antara Peradaban Globalisasi, Radikalisme, & Pruralitas*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 23

penyesuaian akan nilai serta memberi pengaruh pada kelompok lain, sehingga dapat memunculkan terjadinya penurunan pada nilai terhadap massa yang menerima pengaruh.¹⁵

Keadaan inilah yang membuat cara berfikir serta cara hidup seluruh masyarakat, juga di dalamnya warga Indonesia. Warga Indonesia ini mengalami perubahan hal ini terjadi dilingkungan warga yang bertani menuju warga yang konsumtif informastif yang berpusat pada kemajuan telekomunikasi. Sehingga secara tidak langsung masyarakat muslim di Indonesia ikut mendapatkan pengaruh yang ditimbulkan oleh ini globalisasi. Meskipun sesungguhnya kejadian ini bukan merupakan kejadian yang baru bagi masyarakat umum, in berdasar pendapat Azyumardi Azra.¹⁶

Lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat salah satu komponen penting yang dijadikan sebagai tujuan guna menentukan kandungan dari pembelajaran, menuju ke arah pendidikan yang aktif, tolak ukur kesuksesan serta kauliatas dari hasil pembelajaran ini terletak pada kurikulumnya.¹⁷

Kurikulum ialah suatu unsur yang penting adanya dalam instrumen pendidikan, sebab dengan adanya kurikulum segala kegiatan

¹⁵John Naisbitt dan Patrica Aburdence, *Megatrend 2000*, Terj, Fx. Budijanto, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 126.

¹⁶Azyumardi Azmi, *Konflik Baru antara Peradaban Globalisasi, ...* h. 56

¹⁷S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 13.

pendidikan menjadi teratur dan terarah, sehingga mudah dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dicantumkan dalam UU SISDIKNAS.¹⁸

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 pondok pesantren ialah lembaga pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren, dan terletak dilingkungan pesantren dengan pengembangan kurikulum berdasar atas ciri khas pesantren dengan pola pendidikan Muallimin dan berbasis pada Dirasah Islamiah atau kitab klasik.¹⁹ Jadi sesuai dengan Undang undang di atas pondok pesantren bisa dikatakan lembaga pendidikan non formal.

Setiap instansi pendidikan, lembaga formal maupun non formal pasti memerlukan kurikulum guna menentukan terlaksanya kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan demikian kurikulum merupakan salah satu instrument dari instansi pendidikan yang secara tidak langsung juga ada, termasuk lembaga pendidikan pondok pesantren.

Pondok pesantren ialah instansi yang boleh jadi disebut salah satu bentuk aktivitas nyata perkembangan sistem Pendidikan Nasional. Berdasar sejarahnya pondok pesantren tidak cuma berciri khas dengan keislaman, akan tetapi juga terkandung didalamnya makna Indonesia yang sebenarnya. Sebab, instansi lain yang semisal dengan pondok pesantren ini sesungguhnya telah muncul semenjak pada waktu kejayaan Hindu-Budha. Oleh karenanya Islam tinggal melanjutkan serta pengislaman

¹⁸UURI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), (Bandung: Citra Umbar) .

¹⁹ UURI NO. 18 Tahun 2019 tentang *Pondok Pesantren*

instansi pendidikan yang telah ada. semestinya tidak mesti mengesampingkan peranan Islam dalam mempolopori pendidikan di Indonesia.²⁰

Peraturan Menteri Agama Islam nomor 3 tahun 2012 terkait Pendidikan keagamaan Islam menjelaskan, yaitu:

1. Pesantren merupakan instansi pendidikan keagamaan Islam yang bersifat pada warga baik sebagai satuan pengajaran dan/atau sebagai sarana pelaksana pengajaran.
2. Pesantren salafi merupakan instansi pesantren yang melaksanakan pengajaran yakni memakai kitab klasik serta aturan pembelajaran yang ditentukan seorang Kyai ataupun pengasuh.²¹

Sejalan dengan perubahan zaman, pondok pesantren juga melaksanakan pembaruan yang banyak agar mampu melawan tuntunan zaman. Salah satunya pengembangan pondok pesantren dikehendaki ialah diadakannya pondok pesantren yang bercorak modern, atau dalam istilah lain pondok pesantren yang memadukan pendidikan secara salafiah atau buku-buku klasik dengan pendidikan secara umum yaitu buku-buku pendidikan yang diajarkan di sekolah formal. Dalam praktisnya pondok pesantren banyak yang mengawali mengembangkan pendidikannya, berrawal dari tingkat Ula sederajat SD, wustho sederajat SMP/Tsanawiyah dan Aliyah sederajat SMA. Walaupun kurikulum di pondok pesantren pada umumnya tidak tercatat dalam lembaran atau dengan istilah lain

²⁰Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, h. 3

²¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesai No. 3 tahun 2012 tentang *Pendidikan Keagamaan Islam*

kurikulumnya diatur oleh seorang kyai, namun jika dilihat lebih jeli lagi maka telah ada yang mengikat terlaksananya pendidikan di pesantren yakni aturan tersebut.

Kurikulum sudah dikembangkan dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun demikian tuntutan tidak meninggalkan maqam yang menjadi ciri khas pondok-pondok pesantren itu sendiri, seperti pembelajaran kitab kuning. Sekarang sudah ditambah dengan pengetahuan umum lain sebagai pengembangan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan tempat dalam menentukan atau membuat kurikulum tersebut. Upaya untuk menentukan kurikulum pondok-pondok pesantren biasanya dilakukan atau dibuat ketika tahun masuk pada ajaran baru, disinilah akandibawa kemana sistem atau proses pendidikan di pondok-pondok pesantren. Oleh karena itu, Sukmadinata mengklasifikasikan empat komponen kurikulum yang harus ada ketika merancang sebuah kurikulum dan saling berkaitan.

Pertama, kurikulum dalam tujuannya dirumuskan atas dua hal, yakni: (1) perkembangan kemajuan, (2) keperluan serta situasi masyarakat, yang dilandasi dengan pendapat-pendapat serta mengacu pada pencapaian nilai-nilai filosofi, khususnya falsafah negara Indonesia.

Kedua, isi atau bahan dari komponen kurikulum yang moto kurikulumnya ditentukan. Guna mnggapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan memerlukan materi dalam pembelajaran. Materi ini tertata atas berbagai tema dan subtema khusus. Masing-masing tema dan subtema memiliki gagasan utama yang sama dengan tujuan yang diinginkan serta tertata pada kerangka

tertentu yang menjadi kerangka materi pembelajaran. Materi yang dipelajari siswa hendaknya tidak terfokus pada buku teks pelajaran saja. Tetapi disarankan pula perlu menggunakan dan mengembangkan materi dengan media pembelajaran serta sumber belajar lain yang sesuai dengan tema pembahasan. Demikian juga dengan keikutsertaan masyarakat sekitar (*community based experiential learning*) harus dimulai pengembangan dengan strategis agar membuahkan hasil bagi siswa sehingga mampu berintegrasi dengan lingkungan.

Ketiga, komponen metode pengajaran yang di dalamnya mengandung strategi dan teknik pembelajaran yang berhubungan dengan taktik, cara atau sistem dalam menyampaikan isi kurikulum. Rusman berpendapat, bahwa pengajaran di ruang kelas ialah wadah untuk melakukan serta melakukan tes kurikulum; yang mana pada aktivitas itu segala konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kompetensi guru ditekankan yang bertujuan menciptakan rupa kurikulum yang jelas (*actual curriculum—curriculum in action*).

Keempat, komponen evaluasi yang bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai dari pelaksanaan kurikulum ini secara global hingga akhirnya bisa dipergunakan sebagai bahan pertimbangan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum di masa mendatang. Ini sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Groundlund; bahwa penilaian pada kurikulum ialah kegiatan yang teratur yakni penghimpunan analisis dan interpretasi data/interpretasi guna menetapkan sampai dimana capaian tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa. Evaluasi bisa juga dipergunakan sebagai saran pada penetapan penentuan kebijakan terkait hal penentuan keputusan yang berhubungan dengan kurikulum dan

pendidikan. Hopkins dan Antes memaparkan kalau evaluasi dikehendaki ialah kegiatan memeriksa yang dilakukan secara berkelanjutan guna memperoleh data atau informasi yang mencakup siswa, guru, rencana pendidikan, serta kegiatan beajar mengajar untuk mencari tahu tingkat siswa terhadap perubahan dan ketepatan keputusan terkait deskripsi siswa serta efektivitas program.²²

Secara legal formal posisi pendidikan di pondok pesantren merupakan bagian yang integral dari tatanan sistem pendidikan Nasional. Sebab pendidikan di lingkungan pesantren mengarah pada dua harapan yaitu untuk mendapatkan hidup bahagia di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Seperti termaktub pada Al Qur'an surah Al Qasas ayat 77 yaitu:

وَأَبْتَغِ فِي مَاءِ آتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ^ط وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

المُفْسِدِينَ

Dalam ayat tersebut jelas tercantum untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat adalah dengan ilmu. Kalau kita berbicara tentang ilmu tidak terlepas dari masalah pendidikan, karena ilmu hanya didapatkan melalui proses pendidikan. Dari segala keterbatasan yang ada pada Kementerian Agama, pondok

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), h. 102

pesantren pada penyelenggaraan pendidikan sudah saatnya mengambil posisi terdepan dalam kualitas yang meningkat atas sumber daya manusia (SDM) yang meluas. Ini disebabkan oleh kenyataan eksistensi madrasah mengandung makna tersendiri di masyarakat dengan dua program pendidikan umum dan agama yang merupakan ciri khas pendidikan bernuansa Islami. Pada tahun 2018 oleh Presiden sebagai pondok pesantren yang didalamnya adalah santri, telah diperingati hari santeri Nasional diperingati pada tanggal 22 Oktober. Hal Ini membuktikan bahwa secara historis pondok pesantren ialah salah satu instansi yang memiliki kontribusi besar terhadap negara. Dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman pondok pesantren mulai bisa mengembangkan diri terutama pada bidang pengetahuan umum dan sains terbukti beberapa santri dapat menduduki berbagai jabatan strategis baik daerah bahkan pusat. Melihat keadaan dan realita yang ada maka merasa perlu bagi peneliti untuk melakukan kilas balik dari perjalanan pondok pesantren dari dahulu hingga sekarang. Perbaikan sistem kurikulum pada pondok pesantren tetap diperlukan untuk lebih mempertajam guna meningkatkan sumber daya santri dan dewan pengajar yang ada di pondok pesantren.

Ada tiga lembaga yang diteliti yaitu pondok pesantren Al-Muhajirin, Hifdul Amin, dan Raudhatul Ulum, semuanya berada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ketiga pondok pesantren tersebut karakteristiknya hampir sama, keunikan dan ciri khas ketiga pondok pesantren tersebut para ustadz yang mengajar kebanyakan adalah alumni pondok pesantren Ibnu Amin Desa Pemangkih Hulu Sungai Tengah yang membedakan hanya cara belajar termasuk jadwal belajar, kalau di pondok pesantren Al-Muhajirin pelaksanaannya pada pagi

dan siang hari, sedangkan di pondok pesantren Hifdul Amin bisa pagi hari dan juga sore hari, begitu juga di pondok pesantren Raudhatul Ulum. Termasuk jumlah jam belajar juga tidak sama, tergantung materi yang disampaikan oleh ustadz. Namun secara keseluruhan keterkaitan dengan masalah kurikulum masih belum final artinya masih tambal sulam tidak terlalu mengikuti dikarenakan banyak kendala terutama pada sarana dan prasarana pembelajaran yang belum mencukupi ditambah sumber daya manusia (SDM) yang memang belum begitu mumpuni, khususnya dalam menggunakan informasi dan teknologi (IT) untuk memudahkan menggunakan media belajar di pondok pesantren.

Kurikulum pesantren berbasis keterampilan hidup (*lifeskills*) santri dan warga. Pondok pesantren konsisten berfokus pada pengembangan pengalaman juga wawasan religius santri serta masyarakat. Ketika menyaksikan challenge di depan yang kian bertambah berat, pengembangan kuantitas santri dan warga tidak cukup begitu saja pada bidang studi agama semata-mata, akan tetapi wajib didukung oleh kompetensi yang bercorak skill keterampilan.

Penulis berkeinginan melakukan penelitian karya ilmiah di tiga pondok yaitu Al-Muhajirin, pondok pesantren Hifdul Amin, pondok pesantren Raudhatul Ulum yang berlokasi di kabupaten Hulu Sungai Tengah Barabai sebab pondok pesantren tersebut menggunakan pedoman kurikulum yang tidak tertulis, tidak memiliki komponen silabus dan RPP, pembelajaran hanya mengikuti susunan kitab. Tujuan dalam setiap pembelajaran membentuk karakter yang diintegrasikan dalam setiap pelajaran.

Pada pondok pesantren banyak dibicarakan tentang sistem pendidikan serta kurikulum bukan saja karena keputusan peningkatan kurikulum pengajaran nasional yang senantiasa dinamis, melainkan karena perubahan baru pondok pesantren dalam mengembangkan kurikulum, yakni menciptakan instansi pendidikan sekolah yang mengambil bahan kurikulum yang diperlukan pada konteks keperluan masyarakat terhadap pengajaran modern yang menginginkan instansi resmi formal yang dapat menerbitkan ijazah, sebagai bukti tanda kelulusan pada mengikuti tahap pembelajaran, dan menambah mata pelajaran umum di sekolah agama (dalam hal ini ialah pondok pesantren dan instansi pendidikan Islam) sebagai suatu bentuk tuntutan kemajuan zaman akan kebutuhan pengajaran yang menyampaikan pada orientasi pengajaran, dan pembekalan yang diberikan secara berbeda dalam hidup. Kondisi seperti ini yang diberlakukan pada peningkatannya pendidikan Islam (khususnya padaperkembangan kurikulum pendidikan) pondok pesantren Al-Muhajirin desa Pemangkih Seberang, pondok pesantren Hifdul Amin desa Mundar, dan pondok pesantren Raudhatul Ulum desa Hantakan.

Pondok pesantren Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, pondok pesantren Hifdul Amin desa Mundar, dan pondok pesantren Raudhatul Ulum desa Hantakan, menjelaskan bahwa selain mengerjakan kurikulum *salafiyah* seperti model bandongan, sorogan dan takhassus, ketiga pondok pesantren tersebut juga mengerjakan kurikulum *khalafiyah* (modern) yaitu didirikannya sekolah formal.

Kurikulum pondok pesantren Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, pondok pesantren Hifdul Amin desa Mundar, dan pondok pesantren Raudhatul Ulum desa

Hantakan memberikan pendidikan umum juga agama secara integral kepada para santrinya, ketiga pondok di atas terus berjuang memberikan jalan pendidikan, baik itu keinginan ilmu umum maupun mengenai sistem pendidikan Nasional, dan SKB tiga menteri, juga ilmu Agama. Ketiga pondok tersebut menyikapi tuntutan masyarakat juga tidak membuang ekhasan dari pondok pesantren. Masalah penyesuaian dengan kemajuan dan sistem pendidikan ini sebagian besar pengembangan kurikulum ini telah dipengaruhi, baik di pondok pesantren Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, pondok pesantren Hifdul Amin desa Mundar, dan pondok pesantren Raudhatul Ulum desa Hantakan, sehingga pondok pesantren mengusahakan yakni membrikan tambahan pengajar serta pendamping guru yang memiliki pengalaman baru dan gelar sarjana diinginkan memperoleh ilmu serta pembelajaran yang belum pernah didapatkan para pengajar pondok pesantren sebelum ini, oleh karenanya menyebabkan membuat pemikiran baru bagi para penghuni pondok pesantren Al-Muhajirin, pondok pesantren Hifdul Amin, dan pondok pesantren Raudhatul Ulum.

Bentuk asal kurikulum ponpes Al-Muhajirin, ponpes Hifdul Amin, serta ponpes Raudhatul Ulum adalah pondok pesantren tradisional berbasis kitab kuning, dan bahan isi dalam pembelajaran agama di ponpes Al-Muhajirin, ponpes Hifdul Amin, dan pondok pesantren Raudhatul Ulum adalah berwujud menghafal perbaris, menghafal maknanya, maupun methola'ah kitab ecara menyeluruh. Pengembangan ilmu kitab klasik dengan mempelajari terlebih dahulu imu Nahwu dan Sharaf, dengan memakai metode dalam pembelajarannya yaitu metode sorogan serta bandongan. Proses pengajaran pondok pesantren klasik tersebut

terjadi perubahan dan bergerak sejalan dengan berkembangnya tuntutan zaman, tujuan pembelajaran, serta lulusan dan ustadz yang memiliki perubahan pemikiran.

Bertolak dari latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, oleh karenanya penulis hendak memaparkan terkait hal yang berhubungan dengan “Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Studi pada Pondok Pesantren Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, Pondok Pesantren Hifdul Amin Mundar, dan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Hantakan)”.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang permasalahan sepetrimana tersebut, maka fokus penelitian penelitian ini, yaitu :

1. Dasar pengembangan kurikulum di ponpes Al-Muhajirin, ponpes Hifdul Amin, dan ponpes Raudhatul Ulum?
2. Bentuk pengembangan kurikulum di ponpes Al-Muhajirin, ponpes Hifdul Amin, dan ponpes Raudhatul Ulum?
3. Implementasi Kurikulum di ponpes Al-Muhajirin, ponpes Hifdul Amin, dan ponpes Raudhatul Ulum?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar fokus riset di atas, tujuan riset ini ialah berikut ini:

1. Guna mencari tahu bagaimana pengembangan kurikulum di ponpes Al-Muhajirin, ponpes Hifdul Amin, dan ponpes Raudhatul Ulum.

2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pengembangan kurikulum di ponpes Al-Muhajirin, ponpes Hifdul Amin, dan ponpes Raudhatul Ulum.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum di ponpes Al-Muhajirin, ponpes Hifdul Amin, dan ponpes Raudhatul Ulum.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis kaidah pada ini penelitian , yakni:
 - a. Penelitian ini dikehendaki mampu memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan bagi yang berkaitan dengan bidang pendidikan Islam, terutama terkait Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok-Pondok pesantren.
 - b. Dapat dijadikan rujukan untuk mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin atau untuk semua warga negara yang memiliki keperluan dengan keilmuan ini.
2. Secara praktis manfaat dalam riset ini berikut ini :
 - a. Penelitian ini secara praktis bisa dijadikan pedoman dan alat evaluasi untuk para pengelola pondok pesantren Al-Muhajirin, Hifdul Amin, dan Raudhatul Ulum Pemangkih di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
 - b. Penelitian ini diinginkan mampu menjadi tujuan atau rujukan untuk para pengatur pendidikan ataupun untuk para kelompok akademis yangman ingin melaksanakn penelitian yang mendatang.

E. Definisi Operasional

1. Pengembangan

Berdasar pada kamus bahasa Indonesia kata “*pengembangan*” secara bahasa yakni aktivitas/cara, pelaksanaan pengembangan.²³ Secara istilah, kata pengembangan mengarah pada satu aktivitas yang membuahkan sebuah produk atau cara baru, dimana dalam aktivitas tersebut evaluasi serta melengkapi alat atau cara tersebut selalu dilaksanakan.²⁴ Apabila sesudah pelaksanaan penyempurnaan-penyempurnaan itu hingga akhirnya alat atau cara itu dianggap sudah tepat dan mampu dipergunakan selanjutnya. Sehingga selesailah proses pengembangannya.

Penjelasan pengembangan di atas, diberlakukan juga pada bidang pembahasan “kurikulum”, aktivitas bidang kurikulum meliputi perangkapan kurikulum itu sendiri, memberikan evaluasi dengan intensif pada sekolah-sekolah, serta melakukan penyempurnaan yang dilaksanakan terhadap unsur-unsurnya dari kurikulum tersebut yang berlandas pada hasil penelitian.²⁵ Jika kurikulum dianggap sudah matang, setelah dilakukannya evaluasi dan penyempurnaan, maka selesailah kegiatan pengembangan kurikulum tersebut guna melanjutkan kegiatan pembinaan. Ini juga diberlakukan bagi kurikulum serta komponen

²³ Tim Penyusun Kamus PusatBahasa, *Kamus BesarBahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 538.

²⁴ Hendayat Sutopo, Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 45.

²⁵ A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: Bina ilmu, 1993), 33.

lainnya, umpamanya metode pembelajaran, peningkatan bahan ajar dan lain sebagainya.

2. Kurikulum

Secara etimologi, asal kata kurikulum yaitu dari bahasa Yunani yakni kata *curir* dan *currere* yang bermakna sebuah perlombaan lokasi bertanding, berlomba dari rute perjalanan yang dilewati kompetitor perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut semestinya harus ditaati serta dipatuhi bagi yang mengikuti perlombaan tersebut. Para kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensi yang harus diterima ialah barangsiapa yang mengikuti perlombaan ini mesti mengikuti jalan *currere* tersebut.

Berdasar pendapat para ahli bahwa istilah kurikulum ini dipandang berbeda-beda pada dunia pendidikan. Semisal diungkapkan oleh Ronald C. Doll bahwa “kurikulum dalam dunia pendidikan ini ialah kurikulum sekolah yang bermakna segala bahan kegiatan, baik di sekolah maupun di bukan tempat sekolah yang mana dikhususkan untuk anak didik guna mendapatkan ilmu serta pemahaman, dikembangkannya keahlian serta sikap dan nilai apresiasi siswa yang dirubah dengan diadakannya sekolah”. Sedangkan Maurice Dulton menjelaskan “memahami kurikulum ini berdasar atas pengalaman-pengalaman yang diperoleh oleh anak didik di ruang sekolah”.²⁶

3. Pondok Pesantren

²⁶Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012) h1-2.

Kata pesantren Secara etimologi asal katanya *santri* yang diberi prefiks *pe-* dan akhiran *-an* maka terbentuk menjadi kata *pe-santri-an* yang berarti kata “*shastri*” atau murid. Sedangkan C.C. Berg. Mengemukakan pendapatnya ialah istilah *pesantren* asal katanya *shastri* di dalam bahasa India yang bermakna mereka yang mengetahui bermacam-macam buku agama Hindu, atau seorang yang berpendidikan yang ahli kitab suci agama Hindu. Ujaran *shastri* asal katanya *shastra* berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Dikemukakan pendapat lain, kata *santri* asal katanya dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) artinya mereka yang patuh terhadap guru, kemudian berkembang menjadi Perguruan Taman Siswa pada aturan pondok yang biasa dikatakan *Pawiyatan*.²⁷ Kata *santri* ditemukan juga pada bahasa Tamil, yang artinya guru mengaji. Tetapi adakalanya biasa dirasa sebagai penggabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (gemar membantu), sehinggapesantren bisa bermakna tempat pendidikan manusia baik-baik.

Sedangkan secara terminologi definisi pondok pesantren berdasar pendapat para ahli yang penulis kemukakan yaitu diantaranya:

1. M. Dawam Rahardjo menyebutkan arti pesantren ialah sebuah instansi pendidikan dan persebaran agama Islam, itulah ciri khas pesantren ketika awal dikembangkannya. Anmun setelah

²⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), h 20.

banyak mengalami perubahan dilingkungan masyarakat, sebagai dari berbagai pengaruh, definisi di atas tidak lagi dipakai, meskipun pada dasarnya kelaak pesantren tetap terletak pada fungsinya yang asalnya, yang mengalami perubahan deras dalam pemeliharaannya. Tetapi disebabkan sadar akan adanya perubahan sehingga sering tak terkontrol, orang luar menyaksikan hal tersebut sebagai keunikan bagi lingkungan sosial yangmana berisi daya tahan terhadap pengaruh yang timbul dari modernisasi.²⁸

2. Didefinisikan oleh Abdurrahman Wahid, secara tekni makna pesantren ialah tempat dimana santri berdiam.²⁹
3. Didefinisikan oleh Mahmud Yunus, makna pesantren ialah tempat belajar agama Islam bagi santri.³⁰
4. Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren *refers to a place where the santri devotes most of hisor their time to live in and acquire knowledge.*³¹ mengacu pada lokasi di mana para santri mencurahkan hampir semua waktunya buat Hisor hidup juga mendapatkan ilmu.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18

²⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 17

³⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990) h. 231

³¹ Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2000) Cet ke-1, h.17

5. Didefinisikan secara deatai oleh Imam Zarkasyi, makna pesantren yaitu sebagai instansi pendidikan Islam dengan aturan asrama atau ma'had, yangmana pusat pada figurnya yakni terletak pada kyai, sebagai pusat aktivitas yang menjiwai yaitu masjid, serta pembealajarannya pun dibawah bimbingan kyai dengan mengikuti kegiatan utamanya.³²

F. Penelitian Terdahulu

Berikut terdapat beberapa sumber penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya dengan ini riset yakni sebagai berikut:

1. Istiyanah, "*Manajemen Kurikulum Pondok pesantren An-Nuqayah dan Relavansinya dengan Era globalisasi, (Studi Kasus di Madrasah Aliyah 1 An-Nuqayah Putri)*", hasil penelitiannya menyatakan bahwa kurikulum itu harus mengarah pada tujuan pendidikan Nasional ini yang secara umum, serta menambahkan tujuan-tujuan khusus yang didasarkan atas harapan pondok pesantren. Pada tesis tersebut dijabarkan bahwasanya kurikulum yang diterapkan di ponpes An-Nuqayah terdapat dua, yakni kurikulum yang tetapkan pemerintah dan kurikulum yang ditetapkan oleh pondok pesantren.³³

³²Amir Hamzah Wirosukarto,et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h.5

³³Istiyanah, "*Manajemen Pondok Pesantren An-Nuqayah dan Relevansinya dengan Era Globalisasi, (Studi Kasus di Madrasah Aliyah 1 An-Nuqayah Putri)*"Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Berdasar hal di atas penelitian diatas berbeda dengan penelitian penulis disini. Penelitian diatas mengacu pada kurikulum yang diterapkan ddi tempat yang diteliti akan tetapi pada penelitian ini terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren. Meskipun bahasan pokoknya ialah sama-sama kurikulum, tetapi yang akan menjadi bahasan pokok pada riset yang akan dilaksanakan bagaimana pengembangan kurikulum yang dipakai di pondok pesantren Al-Muhajirin, pondok pesantren Hifdul Amin, dan pondok pesantren Raudhatul Ulum.

2. Edi Sutrisno, "*Model Pengembangan Kurikulum Pondok pesantren (Studi di Pondok pesantren An-Nur Bulalangi Malang)*". Hasil riset tersebut menjelaskan kalau kurikulum pondok pesantren akan selalu berkembang. Meskipun pada hasil penelitiannya terjadi dialektika dalam kegiatan perkembangan kurikulum di sana. Dalam penelitian di pesantren yang diteliti ini model pendidikan yang dipakai pada sejarahnya menggunakan dua aturan gaya pendidikan, yakni keagamaan dan publik. Pendidikan keagamaan yang dikehendaki terpusat pada pendidikan yang berisi dengan mata pelajaran agama dengan berpangang atau belajar kitab-kitab kuning. Sedangkan pendidikan umum hanya memberi mata pelajaran umum selain berbau agama. Akan tetapi , pada pelaksanaannya dua model pendidikan ini mulai digabung jadi satu. Berjalan lambat pada hal pemisah waktu yang menjadikan lambat dijalankannya kurikulum di pondok pesantren ini. Hingga akhir tahun 2008, penggabungan serta

peleburan dua gaya pendidikan mulai dikolaborasikan dan dirancang di dalam kurikulum.³⁴

Riset yang akan dilaksanakn penulis terdapat perbedaan pada riset ini yakni bahwa bahwa riset itu menitikberatkan kepada gaya pengembangan kurikulum, sedangkan penelitian yang hendak dikerjakan pada penelitian ini ialah memfokuskan kepada pengembangan kurikulum pendidikan Islam di ponpes Al-Muhajirin, ponpes Hifdul Amin, dan ponpes Raudhatul Ulum.

3. Nana Cahana, "*Manajemen Kurikulum Pondok pesantren Ibnul Qayyim Piyungan Bantul*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa "Manajemen Islam yang dikembangkan pada lembaga sekolah yang berdasarkan Islam mengarah pada unsur manajerial." Dimensi yang terdapat pada manajemen tersebut yaitu: planning, organizing, coordinating, controlling, dan evaluating. Sekolah yang baik harus mempunyai perencanaan dan pengorganisasian sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Koordinasi yang baik dari komponen yang ada, akan membuat orang yang bertugas dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁵

Berdasar atas temuan pada penelitian tersebut maka penelitian tersebut di ats memberitahukan bahwa penelitian dilakukan untun mencari tahu terkait cara mengelola kurikulum di pondok pesantren Ibnul Qayyim.

³⁴Edy Sutrisno, "*Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Pondok Pesantren An-Nur Bulalang Malang)*" Tesis, Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2011.

³⁵Nana Cahana, "*Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Piyungan Bantul*", Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Tertutama instansi di sekolahnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis terkait tentang pengembangan kurikulum di Pondok pesantren Al-Muhajirin, Pondok pesantren Hifdul Amin, dan Pondok pesantren Raudhatul Ulum.

Penelitian yang ingin dilaksanakn peneliti secara umum terkaiat akan pengemabngan kurikulum pendidikan di ponpes Al-Muhajirin, ponpes Hifdul Amin, dan ponpes Raudhatul Ulum belum dilakukan oleh riset yang sudah ada. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan sebagai pelengkap bagi yang kosongdari keilmuan khususnya yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di ponpes Al-Muhajirin, ponpes Hifdul Amin, dan ponpes Raudhatul Ulum. Dengan kata lain letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis melengkapi bagi penelitian-penelitian yang sudah ada.

G. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan ahasan didalam tesis ini agar teratur, sehingga dirancang teratur bahasanya. Sistematika bahasan dalam merancang tesis ini dikategorikan kepada V bab.

Bab I pendahuluan, yang meliputi; latar belakang masalah, fokus penelitan, manfaat riset, definisi operasional, riset terhadulu, rutana pada penulisan.

Pada Bab II kajian pustaka, terdiri atas : definisi kurikulum, ambian dasar kurikulum, definisi perkembangan kurikulum, dasar pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum, definisi pondok pesantren.

Bab III Metode Riset meliputi pendekatan dan jenis riset, tempat riset yaitu pondok pesantren Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, pondok pesantren Hifdul Amin Mundar, dan pondok pesantren Raudhatul Ulum Hantakan, fakta dan sumber fakta, teknik penghimpunan fakta, analisis fakta, pengecekan kesahihan fakta. yang terdiri dari jenis riset.

Kemudian Bab IV paparan data riset yang meliputi dasar pengembangan bentuk kurikulum pondok pesantren Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, pondok pesantren Hifdul Amin Mundar, dan pondok pesantren Raudhatul Ulum Hantakan, bentuk pengembangan kurikulum pondok pesantren Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, pondok pesantren Hifdul Amin Mundar, dan pondok pesantren Raudhatul Ulum Hantakan, implementasi bentuk pengembangan kurikulum pondok pesantren Al-Muhajirin Pemangkih Seberang, pondok pesantren Hifdul Amin Mundar, dan pondok pesantren Raudhatul Ulum Hantakan.

Terakhir Bab V penutup dan pembahasan meliputi simpulan dan saran.